

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Syekh Nawāwī dan Kitab *Syarḥ Marāqī al-'Ubūdiyyah*

1. Biografi Syekh Nawāwī

Nama asli Syekh Nawāwī ialah Muḥammad ibn 'Umar ibn 'Arabī atau lebih lengkapnya yaitu Abū 'Abd al-Mu'ḥī Muḥammad ibn 'Umar at-Tanarī al-Jāwī al-Bantānī¹ atau lebih dikenal dengan sebutan Syekh Nawāwī al-Bantānī setelah karya dan karirnya meningkat sebagai seorang pujangga Islam di Asia dan Timur Tengah. Imam Nawāwī lahir di desa Tanara, wilayah Tirtayasa, Serang, Banten pada 1230 H. / 1813 M.² Beliau adalah keturunan Maulana Sultan Hasanuddin, Sulten Banten yang pertama. Secara geografis, Tanara terletak sekitar 30 km. di sebelah Utara kota Serang, tepatnya di pesisir pantai yang berbatasan langsung dengan kabupaten Tangerang. Desa Tanara termasuk dalam wilayah Kecamatan Tiryasa, Kabupaten Serang, Banten.³

Penggunaan nisbat al-Jawi itu digunakan untuk menyatakan bahwa Syekh Nawāwī berasal dari Jawa. Pada waktu itu Jawa lebih dikenal sebagai layaknya suatu negeri karena secara *de jure* Indonesia belum ada. Pada masa syekh Nawāwī, Banten merupakan daerah kerajaan Islam yang kemudian dikuasai oleh penjajah Belanda dan dibentuk menjadi wilayah Karisidenan.⁴

¹ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi al-Bantani Indonesia*, (Jakarta: Sarana Utama, 1978), hlm. 5.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 87.

³ Abdurrauf Amin, *Riwayat Singkat al-Allamah Syekh Nawawi al-Bantani*, (Tanara Banten: Yayasan an-Nawawi al-Bantani, 1987), hlm. 1.

⁴ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz (Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani)*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm. 11.

Ayahnya bernama ‘Umar ibn ‘Arabī, seorang penghulu daerah Tanara. ‘Umar mengajar sendiri putra-putrinya dalam ilmu-ilmu keislaman seperti tauhid, tafsir, *nahw*, dan fikih.⁵

Dari silsilahnya, Syekh Nawāwī merupakan keturunan kesultanan yang ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon) yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyararas (*Taj al-‘Arsy*). Nasabnya bersambung Imam Muḥammad al-Baqīr, Imam ‘Alī Zain al-‘Ābidīn, Sayyidinā Husain, lalu Fātimah az-Zahrā.⁶

Nawāwī mempunyai kesamaan garis keturunan ayah dan ibu. Adapun garis keturunan ayah adalah Kiai Umar bin Kiai Ali bin Ki Jamad bin Ki Janta bin Ki Mas Bugil bin Ki Maskun bin Ki Masnun bin ki Maswi bin Tajul Arusy tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amatuddin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Mālīk bin Sayyid ‘Alwī bin Sayyid Muḥammad Ṣāhib Mirābaṭ bin Sayyid Ali khālīl Qāsīm bin Sayyid ‘Alī bin Imam ‘Ubaid Allāh bin Imam ‘Isā Naqīb bin Imam ‘Alī al-Riḍī bin Imam Ja‘far As-Ṣādiq bin Imam ‘Alī al-Bāqir bin Imam ‘Alī Zain al-‘Ābidīn bin Sayyidunā Fātimah Zahrā binti Muḥammad saw.⁷

Adapun silsilah dari garis keturunan ibu adalah Nawāwī bin Nyi Zubaidah binti Muhammad Singaraja bin Kiai Ali bin ki Jāmad bin ki Janta bin ki masyarakat bugil bin ki masnun bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amatuddin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Mālīk bin Sayyid ‘Alwī bin Sayyid Muḥammad Ṣāhib Mirābaṭ bin Sayyid Ali khālīl Qāsīm bin

⁵ M.A. Tihami, *Pemikiran Fiqh al-Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani*, (Jakarta: Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah, 1977), hlm. 27.

⁶ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 448.

⁷ Hasan Ahmad Rifai, *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 40.

Sayyid ‘Alī bin Imam ‘Ubaid Allāh bin Imam ‘Isā Naqīb bin Imam ‘Alī al-Riḍī bin Imam Ja‘far As-Ṣādiq bin Imam ‘Alī al-Bāqir bin Imam ‘Alī Zain al-‘Abidīn bin Sayyidunā Fāṭimah Zahrah binti Muḥammad saw.⁸

Syekh Nawāwī mempunyai dua orang istri, yakni Nasimah dan Hamdanah. Dari Nasimah, memiliki tiga orang putri, yaitu Maryam, Nafisah, dan Ruqayyah. Sedangkan dari Hamdanah hanya memberikan seorang putri yang diberi nama Zahrah.⁹

Kehidupan pribadi beliau di Banten, tidak dikemukakan banyak informasi. Tetapi banyak keterangan yang cukup mengenai kehidupan pribadinya ketika beliau menetap di Makkah. Selama mukim di Makkah, beliau tinggal di perkemahan *Syi’ib ‘Alī*, tempat komunitas Jawi banyak menetap. Perkampungan ini terletak kira-kira 500 meter dari Masjidil Haram, tepatnya bersebelahan dengan rumah Syekh Arsyad dari Batavia dan Syekh Syukur dari Alwan.¹⁰

Syekh Nawāwī al-Bantānī wafat dalam usia 84 tahun di Makkah pada tanggal 25 Syawal 1314 H. / 1897 M. dan di makamkan di *Ma’la* (Makkah) berdekatan dengan makam Siti Khadijah, *Umm al-Mukminīn* istri Nabi.¹¹

Sebagai tokoh kebanggaan umat Islam di Jawa, khususnya di Banten, umat Islam di desa Tanara, Tiryasa Banten setiap tahun di hari Jum’at terakhir bulan Syawal diadakan acara haul untuk memperingati jejak peninggalan Syekh Nawāwī al-Bantānī.¹²

⁸ *Ibid.*, hlm. 41.

⁹ Cahidar, *Sejarah Pujangga Islam*, hlm. 5

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 5.

¹¹ Didin Hafifuddin, *Tinjauan Atas Tafsir Munir Karya Imam Muhammad Nawawi Tanara*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 5.

¹² Musyrifah Susanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 291.

Beliau wafat saat sedang menyusun sebuah tulisan yang menguraikan dan menjelaskan kitab *Minhaj al-Talibin* karya Yahya ibn Syaraf ibn Mura ibn Hasan ibn Husain.¹³

2. Latar Belakang Sosio-Kultur Syekh Nawāwī

Nawāwī menetap di Tanara untuk menjalankan misinya yaitu mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang telah di perolehnya. Namun, kondisi negara Indonesia yang masih di bawah kolonial Belanda menjadikan setiap gerak-geriknya selalu mendapatkan sorotan dari pemerintah penjajah. Karena merasa tidak tenang dengan keadaan tersebut, ditambah keinginannya untuk terus menuntut ilmu hingga akhirnya Nawāwī memutuskan untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan menetap di Makkah. Tepatnya di kampung Syi'ib, dekat dengan Jabal Qubais. Disanalah Nawāwī bertempat tinggal, sampai akhir hayatnya.

Kecerdasan dan ketekunannya mengantarkannya menjadi salah satu murid yang terpandang di Masjidilharam. Ketika Syekh Ahmad Khatib Sambas uzur menjadi imam Masjidilharam, Nawāwī ditunjuk untuk menggantikannya. Sejak saat itulah, Nawāwī menjadi imam Masjidilharam dengan panggilan Syekh Nawāwī al-Jāwī. Selain itu, beliau juga mengajar dan menyelenggarakan *halaqah* untuk mengajar murid-muridnya di lingkungan *Masjidilharam*. Sebagai seorang alim yang kaya akan khazanah keilmuan, beliau selalu dikerubuti murid-muridnya untuk menimba ilmu darinya. Prestasi mengajarnya cukup memuaskan dan karena kedalaman pengetahuan agama yang dimiliki, akhirnya Nawāwī bergelar Syekh dan pengaruhnya semakin semakin luas tersebar kepada murid-muridnya.¹⁴

Hampir setiap hari, dari pukul 07.00-12.00, Syekh Nawāwī memberikan kuliah yang telah dipersiapkan sesuai tingkatan murid-

¹³ Didin Hafifuddin, *Tinjauan Atas Tafsir*, hlm. 7

¹⁴ Steenbrink, Kareel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 120.

muridnya. Dari murid tingkat dasar tata bahasa Arab, dan murid-murid yang cukup pintar, yaitu yang banyak terlibat dalam proses mengajar di tempat tinggalnya masing-masing. Murid dari tingkatan kedua itulah yang kemudian oleh syekh Nawāwī untuk menggantikan sebagian tugas beliau dalam mengajar.¹⁵

Pada tahun 1870 M., kesibukan Syekh Nawāwī bertambah dengan menulis kitab-kitab. Inisiatif menulis kitab tersebut datang dari desakan sebagian kolega dan sahabatnya dari Jawa. Beliau dikenal sebagai penulis yang produktif, khususnya komentar terhadap karya-karya klasik sebelumnya dalam banyak bidang. Kitab-kitab yang ditulisnya sebagian besar adalah kitab-kitab *Syarḥ* (komentar) dari ulama-ulama sebelumnya yang populer dan dianggap sulit dipahami. Alasan menulis *syarḥ* selain karena permintaan orang lain, syekh Nawāwī juga berkeinginan untuk melestarikan karya pendahulunya yang sering mengalami perubahan (*taḥrīf*) dan pengurangan (*taqsīr*).¹⁶

Karya-karyanya mencapai seratusan judul, kebanyakan berupa *syarḥ* atas karya ulama terdahulu, sekalipun beliau mempunyai pemikiran yang orisinal. Memang kecenderungan keilmuan pada abad ke-13 masih diliputi tradisi *taqlīd*. Karya-karya semacam *syarḥ* dan *ḥāsyiyah*, mengandung orisinilitas tertentu. Penulisan kedua bentuk karya ini jelas melibatkan proses kreatif, sejak dari memahami apa yang ditulis pengarang, perenungan, refleksi sampai kepada pengungkapan kembali ke dalam bentuk tulisan. Dalam menyusun karyanya, syekh Nawāwī selalu berkonsultasi dengan para ulama-ulama besar lainnya. Sebelum dicetak, naskah tersebut akan terlebih dahulu dibaca oleh mereka. Karya-karya beliau cepat menyebar ke berbagai penjuru dunia karena mudah dipahami dan padat kandungannya.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 118

¹⁶ Muhammad Ulul Fahmi, *Ulama Besar Biografi dan Karyanya*, (Kendal: Pustaka Amanah, 2007), hlm. 9.

¹⁷ *Ibid.*, hlm.10.

Syekh Nawāwī al-Bantānī mengajar di Masjidilharam menggunakan bahasa Jawa dan Sunda ketika memberi keterangan terjemahan kitab-kitab bahasa Arab. Banyak murid-muridnya yang berasal dari Indonesia, kemudian kembalinya ke tanah air mereka menjadi ulama terkenal. Di antara mereka ialah, Kiai Haji Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang (pendiri PBNU); Kiai Haji Raden Asnawi, Kudus; Kiai Haji Tubagus Muhammad Asnawi Caringin, Banten; Syekh Muhammad Zainuddin bin Badawi as-Sumbawi (Sumba, Nusa Tenggara); Syekh Abdus Satar bin Abdul Wahhab as-Shidqi al-Makki, Sayid Ali bin Ali al-Habsyi al-Madani dan lain-lain. Tok Kelaba al-Fathani juga mengaku menerima satu amalan wirid dari Syekh Abdul Qadir bin Mustafa al-Fathani yang diterima dari Syekh Nawāwī al-Bantānī.¹⁸

Salah seorang cucunya, yang mendapat pendidikan sepenuhnya dari Syekh Nawāwī al-Bantānī adalah Syekh 'Abd al-Ḥaq ibn 'Abd al-Ḥannān al-Jāwī al-Bantānī (1285 H./1868 M.- 1324 H./1906 M.). Banyak pula murid Syekh Nawāwī al-Bantānī yang memimpin secara langsung barisan jihad di Cilegon melawan penjajahan Belanda pada tahun 1888 M.. Di antara mereka yang dianggap sebagai pemimpin perlawanan Perjuangan di Cilegon ialah Haji Wasit, Haji Abdur Rahman, Haji Haris, Haji Arsyad Thawil, Haji Arsyad Qasir, Haji Aqib dan Tubagus Haji Ismail. Para ulama pejuang bangsa ini adalah murid Syekh Nawāwī al-Bantānī yang dikader di Mekkah. Apabila disebut KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pendiri Nahdlatul Ulama, maka Syekh Nawāwī adalah guru utamanya. Sehingga, di sela-sela pengajian kitab-kitab karya gurunya tersebut, K.H. Hasyim As'ari sering bernostalgia bercerita tentang kehidupan Syekh Nawāwī bahkan sampai meneteskan air mata karena

¹⁸ Rafiuddin Ramli, *Sejarah Hidup dan Silsilah Syekh Nawawi*, (Banten: Yayasan Nawawi, 1399 H.), hlm. 4.

besarnya kecintaan beliau terhadap gurunya yaitu Syekh Nawāwī al-Bantānī.¹⁹

Selain yang tersebut di atas, masih banyak murid-murid syekh Nawāwī yang berasal dari seluruh penjuru dunia. Bahkan beliau menjalin hubungan intensif dengan orang-orang Arab khususnya para ulamanya. Sampai beliau mendapatkan simpati dari para ulama Timur Tengah. Kemudian akhirnya Syekh Nawāwī mendapatkan beberapa gelar kehormatan yang di anugerahkan kepadanya, yaitu :²⁰

1. *Imām al-‘Ulamā’ al-Ḥaramain* "إمام العلماء الحرمين" (Tokoh Ulama dua tanah suci : Makkah dan Madinah);
2. *Syekh al-Masyāyikh li an-Nasyr al-Ma‘ārif ad-Dīniyyah fī Makkah al-Mukarramah* "شيخ المشايخ لنشر المعارف الدينية في مكة المكرمة" (Guru Besar dalam bidang ilmu-ilmu Agama di kota suci Makkah)
3. *Sayyid al-‘Ulamā’ al-Ḥijāz* "سيد علماء الحجاز" (Penghulu Ulama Hijaz)
4. *Sayyid al-Fuqahā’ wa al-Ḥukamā’ al-Muta’akhhir* "سيد الفقهاء المتأخر" (Penghulu ulama fikih dan cendekiawan modern)

Gelar-gelar tersebut merupakan penghormatan ulama Timur-Tengah kepada Syekh Nawāwī al-Bantānī berkat karya-karya beliau yang bermutu dan banyak beredar di Timur-Tengah.

Gelar pertama dan kedua diberikan oleh para ulama dan pemerintah Hijaz atas kerja kerasnya dalam menyebarkan agama Islam, melalui tulisan-tulisannya. Adapun dua gelar terakhir diberikan oleh para

¹⁹ Fahmi, *Ulama Besar Biografi*, hlm. 10

²⁰ Chaidar Dahlan, *Sejarah Pujangga Islam: Syekh Nawawi al-Bantani*, (Jakarta: CV. Sarana Utama, 1987), hlm. 6.

ulama Mesir.²¹ Khusus mengenai gelar *'Ulamā' al-Hijāz*, yaitu setelah syekh Nawāwī menulis kitab tafsirnya, *Marāh al-Labīb*, beliau mengirimkan naskahnya kepada ulama Makkah untuk diteliti isinya lebih lanjut. Ternyata isinya disetujui, dan karena tidak ada informasi sejauh mana kesimpulan akhir dari penelitian para ulama Makkah. Kemudian, syekh Nawāwī mengirimkan naskah tafsirnya kepada para ulama Mesir untuk diteliti. Tetapi, tidak ada informasi penting seputar hasil akhir dari penelitian yang dilakukan oleh para ulama Mesir. Mungkin tidak ada koreksi yang berarti, tetapi justru syekh Nawāwī mendapatkan gelar sebagai *Sayyid 'Ulamā' al-Hijāz*.²²

Gelar-gelar tersebut merupakan bukti nyata bahwa syekh Nawāwī telah memainkan peranan penting dalam wacana intelektual di dunia Islam. Karena syekh Nawāwī telah berkarya dan mendapatkan gelar kehormatan dari dua negeri, yaitu Makkah dan Madinah yang dianggap sebagai pusat dunia ilmu dalam Islam.

3. Karakteristik Pemikiran Syekh Nawāwī

a. Syekh Nawāwī al-Bantānī dalam kitab *Tanqīh al-Qaul al-Ḥadīs*

Dalam membahas pendidikan Islam (Ilmu dan Ulama) selalu berpijak pada firman Allah yang artinya adalah :

Artinya : *“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”*. (Q.S. ‘Alī Imrān : 18).²³

Dalam ayat tersebut menurut Syekh Nawāwī bahwa orang yang berilmu merupakan orang yang mulia dan ulama berdiri tegak

²¹ Ramli, *Sejarah Hidup dan*, hlm. 5

²² *Ibid*, hlm.6

²³ Prof. Muhammad Yunus, *Terjemah Alquran Karim*, (Bandung, al-Ma‘arif, t.th.), hlm.

dengan jujur dan adil, orang yang berilmu disebut ulama yang berarti orang yang ilmu agamanya mumpuni dan kedudukannya lebih terhormat.

Begitu besar perhatian Syekh Nawāwī pada ilmu itu didasarkan pada hadis nabi.²⁴

قال النبي صلعم لابن مسعود ر ض يا ابن مسعود جُلُوسِكَ سَاعَةً
 فِي مَجْلِسِ الْعِلْمِ لَأَتَمَّسَ قَلَمًا وَلَا تَكْتُبُ حَرْفًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ عِتْقِ أَلْفِ
 رَقَبَةٍ الْح. وَنَظْرُكَ إِلَى وَجْهِ الْعَالِمِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ فَرَسٍ تَصَدَّقْتَ بِهَا فِي
 سَبِيلِ اللَّهِ. وَسَلَامُكَ عَلَى الْعَالِمِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ عِبَادَةِ أَلْفِ سَنَةٍ

Artinya : “Nabi berkata kepada Ibnu Masud r.a., wahai Ibnu Masud dudukmu sebentar dalam suatu majlis ilmu tanpa pegang pulpen tanpa menulis satu huruf pun itu lebih baik dari pada memerdekakan budak seribu dst. melihat wajah orang alim (berilmu) itu lebih baik dari seribu kuda yang disedekahkan di jalan Allah. Dan salam untuk orang alim itu lebih baik bagi kalian daripada beribadah seribu tahun”.

Menurut Syekh Nawāwī kita melihat dimulai dengan *bi nazar al-mahabbah* (melihat dengan rasa cinta atau senang).²⁵ Persoalannya sekarang kalau kebetulan orang alim tersebut guru kita (baca: kiai) mungkin bisa terjadi rasa senang itu ada, akan tetapi bila orang alim itu bukan dari golongan atau kelompoknya, walaupun mengenalnya, tidak menimbulkan rasa senang bahkan antipati (*cuek*) hal ini bisa terjadi lebih-lebih berbeda pilihannya (partainya). Menurut imam Nawāwī menghormati orang alim baik guru kita atau bukan hendaknya tidak berlebihan yang terpenting adanya kata batin bahwa orang alim (berilmu agama) itu adalah pewaris para nabi yang harus dihormati. Ini sebagaimana hadis nabi:

²⁴ Syekh Nawāwī al-Bantānī, *Tanqīh al-Qaul al-Ḥadīṣ*, hlm. 7

²⁵ *Ibid.*

الْعُلَمَاءُ وَرَسَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya, “*para ulama adalah pewaris para nabi*”.

Kalau ada perbedaan kultur, budaya atau afiliasi politiknya lihatlah dari sisi positifnya atau baiknya saja, karena tidak ada larangan bagi orang alim (ulama) ikut dalam politik praktis misalnya. Kalau ada ulama yang terjebak dalam kesalahan atau dosa itu wajar karena tak ada manusia yang tak pernah berbuat salah atau dosa, tiada gading yang tak retak. Kesalahan orang alim memang berakibat fatal baik bagi dirinya maupun keluarganya serta pengikutnya. Orang alim itu laksana baju putih ada kotoran sedikit pasti mudah terlihat. Oleh karena itu kita perlu mengambil pelajaran dari beberapa kejadian atau kasus yang dialami orang alim (ulama).

Pada lanjutan hadis di atas adalah bila kita bertemu orang alim patut memberi salam dan berjabat tangan jika memungkinkan, kalau tidak memungkinkan jangan memaksakan diri, tergantung situasinya, kalau sekiranya tidak berbahaya segera berjabat tangan dengan orang alim, apalagi ulama karismatik maka akan terjadi hal-hal yang berbahaya (berdesakan).

Selanjutnya Syekh Nawāwī dalam menjelaskan ilmu dan ulama (pendidikan keagamaan ini) merujuk pada hadis ‘Umar ibn Khaṭṭāb.²⁶

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ مَشَى إِلَيَّ

حَلْفَةَ عَالِمٍ كَانَ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ مِائَةٌ حَسَنَةٍ فَإِذَا جَلَسَ عِنْدَهُ وَاسْتَمَعَ مَا

يَقُولُ كَانَ لَهُ بِكُلِّ كَلِمَةٍ حَسَنَةٍ كَذَا ذَكَرَهُ النَّوَوِيُّ فِي رِيَاضِ

²⁶ *Ibid.*

الصَّالِحِينَ .

Artinya, “Diriwayatkan dari ‘Umar ibn Khaṭṭāb, dia berkata, “saya mendengar rasulullah saw. bersabda”: “barang siapa mendatangi pertemuan (tempat belajar, yang diajar) orang alim maka setiap langkah (kakinya) akan mendapatkan seratus kebaikan. Dan, apabila dia duduk dan mendengarkan apa yang dikatakan (ulama) maka setiap kata akan diperoleh satu kebaikan. Demikian imam Nawāwī menjelaskannya dalam kitab riyād as-Ṣāliḥīn”.

Dalam hadis tersebut disyaratkan bahwa “langkah” seseorang dalam menuntut ilmu sudah mendapat pahala (kebaikan apalagi bisa duduk bersanding dengan orang yang berilmu dan mendengarkan ucapannya tentu akan menambah wawasan keilmuan kita (tambah kebaikan). Syekh Nawāwī rupanya sangat jeli bahwa dalam menuntut ilmu perlu proses tahapan tertentu, ada tempat belajar (حَلَقَةٌ) ada kesempatan bertemu (duduk berkumpul disatu tempat halaqoh (kelas) dan ada interaksi antara guru dan murid (وَاسْتَمَعَ مَا يَقُولُ) mendengarkan sesuatu yang disampaikan (materi bahan ajar).

b. Ilmu sebagai Materi (bahan Ajar)

Syekh Nawāwī dalam masalah menuntut ilmu termotivasi dengan hadis طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim). Menurut Syekh Nawāwī “Ilmu” berarti sesuatu yang dibebankan kepada manusia yang berakal, *balīg* yang akan digunakan untuk berbuat sesuatu (amal perbuatan). Sedangkan kata “muslim” adalah pribadi-pribadi yang sudah mukalaf (baca: dikenai hukum *taklifi*). Mukalaf adalah orang muslim yang sudah dewasa dan berakal sehat, sedangkan hukum *taklifi* adalah hukum yang menghendaki dilakukannya suatu pekerjaan oleh mukalaf. Dalam ajaran Islam setiap orang yang dewasa atau berakal dapat dikenai

beban hukum *syar'ī* yang berupa wajib, sunah, haram, makruh dan mubah. Jadi setelah mengatakan Islam (tauhid) yang perlu dipelajari atau diperdalam terutama hukum *syar'ī* tersebut sehingga dalam melaksanakan amal ibadah sesuai dengan syariat Islam.

Secara umum karakteristik pemikiran pendidikan Islam yang berkembang sejak awal kemunculan peradaban Islam hingga sekarang adalah sangat variatif yang dipengaruhi oleh *setting* sosio kultural, politik dan keagamaan yang selalu berkembang. Di samping itu, pengalaman pribadi seseorang juga turut andil dalam mempengaruhi pemikiran tersebut.

4. Kitab *Syarḥ Marāqī al-'Ubūdiyyah*

Kitab *Syarḥ Marāqī al-'Ubūdiyyah 'alā Matn Bidāyah al-Hidāyah* adalah karya Muhammad Nawāwī al-Jāwī. Sedangkan kitab *Bidāyah al-Hidāyah* sendiri merupakan karya Imam al-Gazālī. Dengan demikian kitab *Marāqī al-'Ubūdiyyah* merupakan penjelasan dari *Bidāyah al-Hidāyah* yang menguraikan secara rinci dan menerangkan setiap bab yang terdapat dalam kitab tersebut. Kitab *Marāqī al-'Ubūdiyyah* terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama terdiri dari 14 bab, bagian kedua terdiri dari dua bab, dan bagian ketiga terdiri dari satu bab.

B. Penyajian Data

1. Data Tentang Ilmu yang bermanfaat dalam Kitab '*Marāqī al-'Ubūdiyyah*'

Imam Nawāwī menjelaskan dalam kitabnya, *Syarḥ Marāqī al-'Ubūdiyyah*, yang di maksud dengan Ilmu yang bermanfaat ialah ilmu yang menambah rasa takut kepada Allah swt.; menambah pengetahuan tentang kejelekan diri sendiri; menambah pengetahuan tentang ibadah kepada Tuhan; mengurangi keinginan terhadap dunia dan menambah kecintaan terhadap akhirat serta membuka mata hati terhadap cacat-cacat

dari amalan-amalan diri sendiri hingga bisa menghindarinya dan membantu menghindarinya.²⁷

Manusia sebagai cermin Tuhan sangat terkait ketika manusia telah dapat memanfaatkan secara maksimal potensi jiwa mereka. Manusia yang telah membersihkan hatinya sampai pada tingkat kehalusan yang sempurna, dia dapat memantulkan sifat-sifat Ilahi yang inheren dalam dirinya. Menurut al-Jilli, ketika seseorang telah mampu memantulkan sifat-sifat Ilahi di dalam dirinya, maka ia berhasil menghapus sifat ke"akua"nnya, dan akan menjadi tempat manifestasi bukan saja sifat-sifat Ilahi, tetapi juga *asmā'* (nama-nama), *af'āl* (perbuatan), dan bahkan zat (esensi).²⁸

2. Data Tentang Relevansi Ilmu yang bermanfaat Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan merupakan bagian yang inheren dalam kehidupan manusia. Dan manusia hanya dapat dimanusiakan manusia lainnya melalui proses pendidikan. Karena itu, maka pendidikan merupakan sebuah proses yang sangat urgen dalam kelangsungan hidup manusia, tak terkecuali dengan pendidikan Islam.

Hakikat pendidikan dan pengajaran dalam Islam menurut syekh Nawāwī mencakup *term ta'lim, tarbiyyah* dan *ta'dib*. Pendidikan juga mencakup *transfer of knowledge, transfer of value, transfer of methodology* dan transformasi. Selain itu, pendidikan mencakup jasmani (praktik/amal), intelektual, mental atau spiritual dan berjalan sepanjang hidup dan integral.²⁹

Pendidikan Islam menurut Muhammad Qūṭuhb ialah usaha untuk melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik

²⁷ Muhammad Nāwāwī al-Bantānī, *Terjemah Maroqil 'Ubudiyah Syarah Bidayah al-Hidayah*, terj. Zaid Husein al-Hamid, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hlm. 76.

²⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 72.

²⁹ Maragustam Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: Datamedia, 2007), hlm. 2-3.

dari segi jasmani maupun rohani dan baik dari kehidupan fisik maupun mentalnya dalam melaksanakan kegiatannya di bumi ini.³⁰

Sejarah membuktikan bahwa Islam telah masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M. / 1 H. tetapi baru meluas pada abad ke-13 M.. Melalui pusat-pusat perdagangan di daerah pantai Sumatera Utara dan melalui urat nadi perdagangan di Malaka, agama Islam kemudian menyebar ke Pulau Jawa dan seterusnya ke Indonesia Bagian Timur.³¹ Akhirnya, Islam dapat berkembang dan tersebar ke seluruh pelosok Nusantara. Perkembangan dan perluasan Islam itu tidak lain melalui para pedagang muslim, wali, muballigh, dan ulama.

Pada dasarnya, pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pada tahap awal, pendidikan Islam dimulai dari kontak-kontak pribadi maupun kolektif antara mubaligh (pendidik) dengan peserta didiknya.

Pada awal berkembangnya agama Islam di Indonesia, pendidikan Islam dilaksanakan secara informal di langgar atau surau. Agama Islam datang ke Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim, sambil berdagang mereka menyiarkan agama Islam.³²

Tujuan pendidikan dan pengajaran di langgar adalah agar anak didik dapat membaca Alquran dengan berirama dan baik, namun tidak diharuskan untuk memahami isinya. Metode penyampaian materi pada pendidikan langgar memakai dua sistem, yaitu sistem sorogan yakni anak secara perorangan belajar dengan guru atau kiai, dan sistem halaqah yakni seorang guru atau kiai dalam memberikan pengajarannya duduk dengan dikelilingi murid.³³

³⁰ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 47-48.

³¹ Sidi Ibrahim Boechari, *Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*, (Jakarta: Gunung Tiga, 1981), hlm. 32.

³² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 21.

³³ *Ibid*, hlm.23.

Setelah penggunaan masjid dan surau, kemudian dirasa perlu untuk memiliki sebuah tempat yang benar-benar menjadi pusat pendidikan dan pembelajaran Islam. Untuk itu, muncul lembaga pendidikan pesantren. Pembangunan pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata pondok mungkin juga berasal dari bahasa Arab *fundūq* yang berarti hotel atau asrama.³⁴

Pesantren merupakan pranata pendidikan tradisional yang dipimpin oleh seorang kiai atau ulama. Di pesantren inilah para santri dihadapkan dengan berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning (baca: islam klasik). Pemahaman dan penghafalan terhadap Alquran dan hadis merupakan syarat mutlak bagi para santri.³⁵

Pesantren sebagai akar pendidikan Islam, yang menjadi pusat pembelajaran Islam setelah keberadaan masjid dan surau, senyatanya memiliki dinamika yang terus berkembang hingga sekarang. Pesantren sejatinya telah berkiprah di Indonesia sebagai pranata kependidikan Islam di tengah-tengah masyarakat sejak abad ke-13 M, kemudian berlanjut dengan pasang surutnya hingga sekarang. Untuk itulah, tidak aneh jika pesantren telah menjadi akar pendidikan Islam di negeri ini. Karena senyatanya, dalam pesantren telah terjadi proses pembelajaran sekaligus proses pendidikan; yang tidak hanya memberikan seperangkat pengetahuan, melainkan juga nilai-nilai (*value*). Dalam pesantren, terjadi sebuah proses pembentukan tata nilai yang lengkap, yang merupakan proses pemberian ilmu secara aplikatif.

Sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan

³⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 18.

³⁵ Imam Al-Fatta, "Modernisasi Pesantren dan Krisis Ulama", *Panjimas*, Nomor 677, Maret 1991, hlm. 23.

dengan menggunakan metode pengajaran sorogan dan wetonan atau bandungan (menurut istilah dari Jawa Barat).³⁶

Perkembangan berikutnya, di samping tetap mempertahankan sistem ketradisionalannya, pesantren juga mengembangkan dan mengelola sistem pendidikan madrasah. Begitu pula, untuk mencapai tujuan bahwa nantinya para santri mampu hidup mandiri. Sekarang ini, kebanyakan pesantren juga memasukkan pelajaran keterampilan dan pengetahuan umum.

Pada sebagian pondok, sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran makin lama makin berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok itu sendiri.³⁷

Di era sekarang, pesantren ada yang mengelola madrasah, bahkan juga sekolah-sekolah umum mulai tingkat dasar atau menengah, dan ada pula pesantren besar yang sampai ke perguruan tinggi. Murid-murid dan mahasiswa diperbolehkan tinggal di pondok atau di luar, tetapi mereka diwajibkan mengikuti pengajaran kitab-kitab dengan cara sorogan maupun bandungan, sesuai dengan tingkatan masing-masing. Ada juga pesantren modern yang pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan, seperti cara sorogan dan bandungan mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum atau stadium general.³⁸

Sedangkan pada sebagian pondok lagi tetap mempertahankan sistem pendidikan yang lama yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning atau islam klasik.

³⁶ Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm. 145

³⁷ *Ibid*, hlm. 146.

³⁸ Zuhairinii, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Dirjend. Binbaga Islam, Jakarta, 1986, hlm. 65

Tidak dapat dipungkiri, bahwa seiring berjalannya waktu, lembaga-lembaga pendidikan Islam memang mengalami berbagai dinamika. Tak hanya pesantren, bahkan madrasah pun tak luput dari dinamika yang ada.

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di antaranya dilatarbelakangi oleh usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah.³⁹

Pada awal perkembangannya madrasah masih bersifat *diniyyah* semata-mata. Baru sekitar tahun 1930, sedikit demi sedikit, akan tetapi bertambah cepat, dilakukan pembaharuan terhadap madrasah dalam rangka memantapkan keberadaannya, khususnya dengan penambahan pengetahuan umum.⁴⁰

Perpaduan antara sistem pada pondok pesantren dengan sistem yang berlaku pada sekolah-sekolah modern, merupakan sistem pendidikan dan pengajaran yang dipergunakan di madrasah.

Dikarenakan pengaruh dari ide-ide pembaharuan yang berkembang di dunia Islam, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah. Kemudian lahirlah madrasah-madrasah yang mengikuti sistem perjenjangan dengan bentuk-bentuk sekolah modern seperti Madrasah Ibtidaiyyah sama dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah sama dengan Sekolah Menengah Pertama, dan Madrasah Aliyah sama dengan Sekolah Menengah Atas. Kurikulum madrasah masih mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok walaupun dengan persentase yang berbeda.⁴¹

Tak pelak, bahwa dinamika pendidikan Islam, di samping kemadrasahan, juga muncul persekolahan yang lebih banyak mengadopsi

³⁹ Hasbullah, *Pendidikan Islam*, hlm. 163.

⁴⁰ B.J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), hlm. 121.

⁴¹ Hasbullah, *Pendidikan Islam*, hlm. 170.

model sekolah barat. Dan, kemunculannya itu antara lain dipicu oleh kebutuhan masyarakat muslim yang berminat mendapatkan pendidikan yang memudahkan memasuki lapangan kerja dalam lembaga pemerintahan maupun lembaga swasta yang mensyaratkan memiliki keterampilan tertentu, seperti teknik, perawat kesehatan, administrasi dan perbankan.

Ummat Islam yang merupakan mayoritas dari penduduk Indonesia, selalu mencari berbagai cara untuk membangun sistem pendidikan Islam yang lengkap, mulai dari pesantren yang sederhana sampai ke tingkat perguruan tinggi.

Menurut Mahmud Yunus, *Islamic Collage* pertama didirikan dan dibuka di bawah pimpinannya sendiri pada tanggal 9 Desember 1940 di Padang Sumatera Barat.⁴² Lembaga ini terdiri dari dua fakultas, yaitu syari'at atau agama dan pendidikan serta bahasa arab. Tujuan yang ingin dicapai lembaga ini adalah anak didik dicetak menjadi ulama.

Pada perguruan tinggi Islam pun sejatinya juga mengalami berbagai perubahan dan perkembangan. Dinamika dalam pendidikan tinggi Islam ini salah satunya dapat diraba dari perubahan status dari Sekolah Tinggi, menjadi Institut, hingga kini menjadi Universitas. Dengan demikian, materi dan bahan ajar yang ditawarkan di perguruan tinggi Islam yang kini mayoritas menjadi universitas, tidak hanya disiplin ilmu agama Islam saja, melainkan juga berbagai disiplin ilmu umum.

C. Analisis Data

1. Analisis Tentang Ilmu yang bermanfaat dalam Kitab *'Marāqī al-Ubūdiyyah'*

Hakikat pendidikan dan pengajaran dalam Islam menurut syekh Nawāwī mencakup tiga term, yaitu *ta'lim*, *tarbiyyah* dan *ta'dīb*. Adapun

⁴² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985), hlm. 222.

pendidikan mencakup *transfer of knowledge*, *transfer of value*, *transfer of methodology*, dan transformasi. Selain itu, pendidikan mencakup jasmani (praktik/amal), intelektual, mental atau spiritual dan berjalan sepanjang hidup dan integral.⁴³

Para pemikir Islam tradisional, sebagaimana dikemukakan al-Attas membagi definisi dalam dua kategori. Pertama, *ḥadd*, yakni suatu definisi yang bermaksud mencari hal yang spesifik (khusus) dari objek yang didefinisikan sehingga ia berbeda dengan objek lainnya seperti manusia didefinisikan sebagai *ḥayawān nāṭiq* atau hewan yang berpikir. Kedua, *rasm*, yaitu definisi yang menerangkan karakteristik utama dari objek, tetapi bukan inti seperti definisi bahwa manusia adalah hewan yang tertawa. Mendefinisikan ilmu dengan *ḥadd* tidak mungkin, karena terkait dengan sifat yang inheren pada ilmu, yakni tidak memiliki batasan dan karakteristik spesifik seperti pemilahan spesies dari kategori genus. Sejauh ini upaya yang lazim dilakukan para pemikir muslim dalam mendefinisikan ilmu menggunakan kategori kedua, yakni *rasm*, yaitu dengan menguraikan karakteristik-karakteristik umum yang terdapat dalam ilmu.⁴⁴

Secara kebahasaan, ilmu berasal dari akar kata *'ilm* yang diartikan sebagai tanda, penunjuk, atau petunjuk agar sesuatu atau seseorang dikenal. Demikian juga *ma'lam*, artinya tanda jalan atau sesuatu agar seseorang membimbing dirinya atau sesuatu yang membimbing seseorang. Selain itu, *'alam* juga dapat diartikan sebagai penunjuk jalan.

Kata ilmu dengan berbagai bentuk terulang 854 kali dalam Alquran. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Dalam pandangan Alquran, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan (Q.S. al-Baqārah [2]:

⁴³ Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syeikh*, hlm. 2-3

⁴⁴ Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 22.

31-32). Manusia menurut Alquran memiliki potensi untuk meraih dan mengembangkan ilmu dengan seizin Allah. Ada banyak ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Alquran juga menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan.⁴⁵

Syed M. Naquib al-Attas dalam mendefinisikan ilmu berangkat dari sebuah premis bahwa ilmu itu datang dari Allah swt. dan diperoleh dari jiwa yang kreatif. Sebagai sesuatu yang berasal dari Allah swt., ilmu didefinisikan sebagai tibanya (*ḥuṣūl*) makna sesuatu atau objek ilmu ke dalam jiwa pencari ilmu. Sedangkan sebagai sesuatu yang diterima oleh jiwa yang aktif dan kreatif, ilmu adalah tibanya jiwa (*wuṣūl*) pada makna sesuatu atau objek ilmu. Pada definisi yang pertama, titik tekan ada pada Allah swt. sebagai sumber segala ilmu; sedangkan pada definisi yang kedua, lebih berorientasi pada manusia yang merupakan si pencari ilmu.⁴⁶

Ilmu yang bermanfaat ialah ilmu yang menambah rasa takut kepada Allah swt.; menambah pengetahuan tentang kejelekan diri sendiri; menambah pengetahuan tentang ibadah kepada Tuhan; mengurangi keinginan terhadap dunia dan menambah kecintaan terhadap akhirat serta membuka mata hati terhadap cacat-cacat dari amalan-amalan diri sendiri hingga bisa menghindarinya dan membantu menghindarinya.⁴⁷

Ilmu itu bisa menunjukkan kepada kejahatan serta tipudaya dan cara penyesatannya terhadap ulama yang buruk yaitu mereka yang menggunakan ilmu dengan tujuan menikmati kesenangan dunia dan mencapai suatu kedudukan. Mereka seperti ini akan mendapat murka Allah swt. karena hanya mencari kesenangan dunia dengan menjual agama. Bahkan mereka menjadikan ilmu sebagai dalih dan alat untuk

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 43.

⁴⁶ Mohd Nor Wan Daud, "Epistemologi Islam dan Tantangan Pemikiran Umat", dalam *ISLAMIA Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Tahun II No. 5, April-Juni 2005, hlm. 64.

⁴⁷ Nawāwī, *Terjemah Maroqil 'Ubudiyah*, hlm. 76.

mengambil harta raja-raja dan memakan harta wakaf, anak yatim serta orang miskin.⁴⁸

Sebagaimana penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan menjadi poin-poin untuk menjelaskan bagaimana ciri-ciri Ilmu yang bermanfaat tersebut, yaitu:

1. Dapat menambah rasa takut kepada Allah swt.;
2. Menambah pengetahuan tentang kejelekan-kejelekan diri sendiri;
3. Menambah pengetahuan tentang ibadah kepada Allah swt.;
4. Mengurangi keinginan terhadap kecintaan dunia;
5. Menambah kesukaan dalam urusan akhirat;
6. Dapat membuka mata hati terhadap kecacatan amalan-amalan ibadah sehingga bisa menghindarinya;
7. Dapat menunjukkan kepada kejahatan serta tipudaya.

Ilmu yang bermanfaat dibagi menjadi dua. *Pertama*, pengetahuan tentang Allah swt., sifat-sifat dan perbuatan-perbuatanNya, serta sunnahNya pada makhlukNya dan hikmahNya dalam menertibkan akhirat di atas dunia. *Kedua*, terbagi menjadi empat bagian yakni *uṣūl*, *furū'*, pendahuluan dan pelengkap.⁴⁹ *Uṣūl* ada empat, yaitu *kitāb allāh* dan *sunnah* Nabi Muhammad saw.. Adapun bahasa dan *naḥw* bukanlah termasuk ilmu mulia secara tersendiri, tetapi harus dipelajari dengan sebab *syar'*. Ini dikarenakan *syar'* datang dengan bahasa Arab dan setiap *syar'* akan selalu terkait dengan setiap bahasa. Maka belajar bahasa itu adalah alat ilmu dan termasuk alat adalah ilmu tentang tulisan.⁵⁰ *Mutammimāt* (pelengkap) ada dalam ilmu Alquran, yang terbagi menjadi tiga macam. *Pertama*, berkaitan dengan hafal seperti belajar Alquran dan *makhārij al-ḥurūf*. *Kedua*, berkaitan dengan makna seperti tafsir, karena ia mengandalkan nukilan, dan bahasa semata-mata tidak cukup. *Ketiga*, berkaitan

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 77.

⁵⁰ *Ibid.*

dengan hukum-hukum Alquran seperti pengetahuan *nāsikh* dan *mansūkh*, *‘amm*, dan *khās*, *naṣ* dan *zāhir*; cara menggunakan sebagiannya dengan sebagian lainnya yaitu ilmu yang dinamakan *uṣūl al-fiqh*.⁵¹

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa inti dari Ilmu yang bermanfaat adalah bisa dikatakan ilmu yang dipelajari itu bermanfaat apabila si pencari ilmu menjadi semakin taat kepada sang pemberi ilmu yaitu Allah swt. Untuk bisa sampai kepada ketaatan yang demikian sehingga dapat mendapatkan Ilmu yang bermanfaat dalam kitab *Marāqī al-‘Ubūdiyyah* telah dijabarkan dalam bab-bab sebagaimana berikut:

1. Ketaatan

Perintah perintah Allah swt. ada dua macam, yaitu *farḍ* dan *nawāfil*. *Farḍ* merupakan pokoknya, ia ibarat modal dagangan, yang denganya tercapailah keselamatan dan terhindar dari segala bahaya. Sedangkan *nawāfil* (amalan *sunnah*) adalah keuntungan, yang dengannya tercapailah keberuntungan berupa derajat-derajat.⁵²

Dalam riwayat Bukhori dijelaskan bahwa tidaklah seorang hamba mendekati diri kepada Allah dengan suatu ketaatan yang lebih disukai Allah daripada melakukan apa-apa yang Allah wajibkan atasnya. Termasuk dalam penjelasan hadis ini adalah amal yang *farḍ al-‘ain* dan *farḍ al-kifāyah* dan meliputi *afṛād* yang lahir seperti salat, zakat dan ibadah-ibadah lainnya di samping meninggalkan perbuatan-perbuatan yang diharamkan seperti zina dan pembunuhan. Dan perbuatan batin seperti mengenal Allah dan cinta karena Allah, bertawakal kepadaNya serta takut kepadaNya. Dan yang dimaksud dengan *nawāfil* adalah amalan-amalan *sunnah*

⁵¹ *Ibid.* 77.

⁵² *Ibid.* hlm. 3.

yang dilakukan setelah mengerjakan amalan *fard*, bukan meninggalkan amalan *fard*.

Alhasil siapa yang berijtihad mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan *fard* dan dibarengi *nawāfil*, maka Allah akan dekat kepadanya dan mengangkatnya sampai derajat ihsan. Ia juga beribadat kepada Allah disertai kehadiran hati dan kerinduan kepada Allah hingga menyaksikan Allah dengan mata hatinya seakan-akan melihat Allah.⁵³

Ketaatan dalam kitab *Marāqī al-'Ubūdiyyah* terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. Adab bangun tidur
- b. Adab memasuki kamar kecil (WC)
- c. Adab berwudu
- d. Adab mandi
- e. Adab bertayamum
- f. Adab keluar menuju masjid
- g. Adab diantara terbit hingga tergelincir matahari
- h. Adab persiapan untuk salat-salat lainnya
- i. Adab tidur
- j. Adab – adab salat
- k. Adab imam dan makmum
- l. Adab –adab salat jumat
- m. Adab – adab puasa

2. Adab Meninggalkan Maksiat

a. Menjauhi Perbuatan Maksiat

Agama memiliki dua ketentuan, yaitu meninggalkan perbuatan-perbuatan terlarang, dan melakukan ketaatan. Meninggalkan perbuatan terlarang lebih berat dan lebih sulit dari pada melakukan ketaatan. Oleh karena itu pahalanya lebih besar.

⁵³ *Ibid*, hlm. 4.

Karena ketaatan dapat dilakukan setiap orang sedangkan meninggalkan syahwat tidak dapat dilakukan kecuali oleh orang-orang yang benar. Mereka adalah orang-orang yang mengetahui hujah-hujah dan ayat-ayat serta membersihkan hati dan melakukan *riyāḍah* menuju puncak '*irfān* hingga mengetahui segala sesuatu dan memberitahukannya menurut apa adanya.

Oleh karena itu, Rasulullah saw bersabda: “*muhājir* itu orang yang meninggalkan keburukan sedangkan *mujāhid* adalah orang yang berjihad melawan hawa nafsunya”. Dalam riwayat Tirmīzī dan Ibn Ḥibbān, *mujāhid* ialah orang yang berjihad melawan hawa nafsunya, yakni menekan nafsunya yang buruk untuk melakukan ketaatan dan menjauhi maksiat. Jihad melawan hawa nafsu adalah puncak dari semua jihad, karena jika tidak bisa memeranginya, maka tidak bisa memerangi musuh. Tentara hawa nafsu ada sepuluh; dengki, sewenang-wenang, sombong, dendam, tipu daya, was-was, melawan perintah, buruk sangka, dan suka mendebat.

Atas dasar itu, setiap muslim dianjurkan Imam Nawāwī agar memelihara seluruh anggota badan dari maksiat, terutama anggota yang tujuh. Ini diumpamakan seperti neraka yang juga mempunyai tujuh lapisan dan setiap lapisan mempunyai bagian tertentu. Tujuh anggota badan tersebut adalah

1) Mata

Jagalah mata dari empat perkara:

- Memandang yang bukan mahram;
- Memandang aurat wanita walaupun mahram;
- Memandang bentukrupa yang tampan dengan syahwat;
- Memandang kepada seorang muslim dengan pandangan menghina.

2) Telinga

Jagalah telinga dari hal-hal berikut

- Mendengar bid'ah, nyanyian, atau alat musik seperti gitar, dan seruling;
- Mendengarkan ghibah dan perkataan keji, menceritakan rahasia suami istri, dan pembicaraan bathil atau cerita tentang keburukan orang lain.

3) Lisan

Jagalah lisan dari delapan perkara:

- Berdusta;
- Menyalahi janji;
- Ghibah;
- Membantah dan mendebat;
- Memuji diri dengan cara membanggakan diri;
- Melaknat sesuatu atau mendoakan orang lain agar dijauhkan dari rahmat Allah;
- Mendoakan orang lain supaya binasa;
- Bergurau dan mengejek serta menghina orang lain.

4) Perut

Jagalah perut dari makanan yang haram dan syubhat. Adapun tingkatan makan ada tujuh, yaitu

- Makan sekadar untuk hidup;
- Makan sekadar menimbulkan kekuatan untuk shalat lima waktu;
- Makan untuk melakukan ibadah *sunnah*;
- Makan untuk menguatkan tubuh untuk mencari nafkah;
- Memenuhi sepertiga perut;
- Melebihi dari sepertiga perut;
- Terlalu kenyang.

5) Kemaluan

Jagalah kemaluan dari perbuatan yang diharamkan Allah seperti zina, *liwāt* (homoseks), lesbian, onani, menggauli istri di waktu haid, dan bersetubuh dengan hewan.

6) Kedua tangan

Jagalah keduanya dari memukul atau *zimmī* tanpa alasan yang sah, dan memperoleh harta yang haram dengan perantaraan kedua tangan.

7) Kedua kaki

Jagalah kedua kaki supaya tidak berjalan menuju tempat yang diharamkan seperti berjalan menuju pintu raja yang zalim dengan meridai kezalimannya. “Dan janganlah kamu condong kepada kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka” (Q.S. Hūd: 114).

Kebaikan terdapat dalam lima perkara, yaitu banyak lapar, membaca Alquran dengan merenungkan maknanya, menangis kepada Allah di waktu dini hari, mengerjakan shalat di waktu malam, dan duduk dengan orang-orang salih.

b. Kedurhakaan Hati

Sifat-sifat tercela di dalam hati banyak jumlahnya, karena berkumpul pada manusia empat macam sifat, yaitu *sabū'iyah* (binatang buas), *bahīmiyyah* (binatang), *syaitāniyyah* (setan), dan *rabbāniyyah* (ketuhanan). Maka berkumpul pada manusia sifat babi, anjing, setan, dan orang bijak. Babi adalah syahwat, anjing adalah amarah, sedangkan syaitan selalu membangkitkan syahwat babi dan amarah binatang buas, sementara orang bijak yang berupa akal, diperintah menolak tipu daya setan. Andaikata semua itu ditanam di bawah kepemimpinan sifat *rabbāniyyah*, niscaya

menetapkan dari sifat-sifat *rabbāniyyah* di dalam hati, yaitu ilmu, hikmah, keyakinan, pengetahuan akan hakikat segala sesuatu dan segala urusan menurut apa adanya.

Cara membersihkan hati dari sifat-sifat tercela sangatlah sulit. Cara pengobatan dan pengamalannya telah terhapus seluruhnya karena manusia lalai akan dirinya dan sibuk dengan kesenangan dunia. Kitab ini memperingatkan agar berhati-hati terhadap tiga sifat buruk di dalam hati yang kebanyakan menimpa pelajar di zaman ini, karena tiga sifat ini menimbulkan kebinasaan dan merupakan pokok dari sifat-sifat buruk lainnya, yaitu dengki, riya, dan kesombongan. Nabi saw bersabda: “Tiga perkara menimbulkan keselamatan, yaitu rasa takut kepada Allah dalam keadaan sembunyi maupun terang-terangan. Berlaku adil dalam keadaan rida dan marah, dan berbuat wajar dalam keadaan miskin dan kaya. Dan tiga perkara menimbulkan kebinasaan yaitu kekikiran yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti dan kebanggaan manusia terhadap dirinya”.

3. Adab Pergaulan

a. Adab bergaul dengan Allah adalah

1. Menundukkan kepala dan merendahkan pandangan;
2. Memusatkan perhatian kepada Allah swt.;
3. Memperbanyak diam disertai dengan dzikir;
4. Menenangkan anggota badan dari gerakan yang sia-sia;
5. Mematuhi perintah;
6. Menjauhi larangan;
7. Sedikit menyanggah takdir;
8. Senantiasa berdzikir;
9. Selalu memikirkan tentang nikmat Allah dan keagungan-Nya;

10. Mengutamakan kebenaran di atas kebathilan;
11. Tidak mengandalkan manusia dalam segala keperluan;
12. Tunduk disertai rasa takut pada Allah swt.;
13. Bersedih disertai rasa malu kepada Allah swt. atas kecerobohan dalam ibadah;
14. Tidak mengandalkan siasat dalam mencari penghasilan karena percaya pada jaminan Allah swt..

b. Adab Orang Alim adalah

1. Menerima pertanyaan yang diajukan murid-muridnya dan sabar;
2. Tidak terburu-buru dalam segala urusan;
3. Duduk dengan penuh wibawa disertai dengan ketenangan dan menundukkan kepala;
4. Tidak bersikap sombong;
5. Mengutamakan tawaduk di tempat-tempat pertemuan;
6. Tidak bermain dan berjanda;
7. Menunjukkan kasih sayang kepada pelajar dan bersabar;
8. Memperbaiki siswa yang bebal dengan bimbingan yang baik;
9. Tidak memarah siswa yang bebal dan tidak menyindirnya;
10. Tidak sombong;
11. Memusatkan perhatian kepada penanya dan memahami pertanyaan untuk menjawab masalahnya;
12. Menerima dalil yang benar dan mendengarkannya meskipun dari lawan;
13. Tunduk kepada kebenaran;
14. Melarang siswa mempelajari ilmu yang membahayakan agama;
15. Melarang siswa dari mengharap selain rida Allah.
16. Mencegah siswa dari menyibukkan diri dengan *farḍ al-khiḥāyah* sebelum menyibukkan diri dengan *farḍ al-‘ain*;

17. Mengutamakan memperbaiki diri sendiri sebelum menyuruh orang lain.

c. Adab Siswa Terhadap Guru adalah

1. Memulai memberi salam dan minta izin masuk;
2. Sedikit bicara di hadapan guru;
3. Tidak berbicara selama tidak ditanya;
4. Tidak menyanggah pendapat guru jika berbeda pendapat, sehingga menjatuhkan martabat dan mengurangi *barākah*;
5. Jangan bertanya kepada teman di majlis guru;
6. Jangan tertawa ketika berbicara dengan guru;
7. Tidak menanyakan sesuatu sebelum minta izin kepada guru;
8. Duduk dengan menundukkan pandangan dengan tenang dan sopan, seakan-akan di dalam salat;
9. Tidak banyak bertanya kepada guru ketika sedang jenuh atau sedih;
10. Jika guru berdiri maka siswapun berdiri untuk menghormati;
11. Tidak mengikuti guru dengan berbicara dan menyainya;
12. Tidak bertanya di jalan;
13. Tidak berburuk sangka mengenai perbuatan lahiriah, karena guru lebih tahu tentang rahasia-rahasia.

d. Adab Anak Terhadap Kedua Orang Tua adalah

1. Mendengarkan perkataan mereka;
2. Berdiri menyambut keduanya ketika mereka berdiri;
3. Mematuhi perintahnya selama tidak mendurhakai Allah;
4. Tidak berjalan di depannya kecuali ada sesuatu hal;
5. Tidak mengeraskan suara;
6. Menjawab panggilan dengan jawaban yang “lunak”;
7. Berusaha untuk mencari rida orang tua;
8. Bersikap rendah hati dan lemah lembut;
9. Tidak mengungkit-ungkit kebaikan kita kepada orang tua;

10. Jangan memandang orang tua dengan pandangan sinis;

11. Jangan bermuka cemberut;

12. Jangan bepergian kecuali dengan izinnya.

e. Adab Bergaul Terhadap Orang Awam yang belum dikenali adalah

1. Tidak ikut campur pembicaraannya;

2. Sedikit mendengarkan perkataannya yang buruk;

3. Menghindari banyak pertemuan dan tidak menampakkan kebutuhan kepadanya;

4. Mengabaikan apa yang terjadi dari perkataannya yang buruk;

5. Mengingatkan kesalahannya dengan lemah lembut.

6. Adab persahabatan adalah

1. Mengutamakan teman dalam pemberian harta;

2. Menolong dengan jiwa dalam memenuhi kebutuhan atas kemauan sendiri tanpa menunggu perintah;

3. Menyimpan rahasia teman;

4. Menyampaikan sesuatu yang menyenangkan;

5. Memanggil temannya dengan nama yang disukai dan memuji kebajikannya;

6. Memaafkan kesalahan dalam agamanya;

7. Mendoakan ketika hidup dan sudah matinya;

8. Tetap setia dalam mencintainya terhadap anak-anaknya kerabatnya sampai mati;

9. Berusaha meringankan bebannya;

10. Mendahului memberi salam kepadanya;

11. Keluar dan menyambut serta mengantarkannya ketika ia berdiri untuk menghormati, kecuali ia melarangnya;

12. Diam dan tidak mencampuri ketika ia bicara sampai ia selesai.

Secara umum, ilmu dibagi menjadi dua yakni ilmu *farḍ al-‘ain* dan ilmu *farḍ al-kifāyah*.⁵⁴ Menurut ulama ahli kalam, ilmu yang *farḍ* ialah ilmu kalam. Karena, dengan ilmu kalam bisa ditemukan ilmu Tauhid dan diketahui zat dan sifat-sifat Allah swt..⁵⁵ Sedangkan menurut ahli tafsir dan ahli hadis, ilmu yang *farḍ* adalah ilmu Alquran dan ilmu *as-sunnah*.⁵⁶ Karena dengan keduanya, orang bisa sampai kepada ilmu-ilmu seluruhnya. Ilmu *farḍ al-‘ain* yaitu belajar ilmu yang wajib, dan ilmu *farḍ al-kifāyah* yaitu belajar ilmu yang menyampaikan kepada derajat pemberian fatwa, dan sunnah.⁵⁷

2. Analisis Relevansi Ilmu yang bermanfaat Prespektif Syekh Nawāwī Al-Bantānī Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Konsep pendidikan dalam kitab *Marāqī al-‘Ubūdiyyah* adalah pendidikan akhlak. Yang dimaksud akhlak di sini adalah yang ada hubungannya dengan pengertian tentang Ilmu yang bermanfaat di dalam kitab *Marāqī al-‘Ubūdiyyah* dan kesesuaiannya dengan pendidikan Islam di Indonesia.

Pola relevansi konsep pendidikan akhlak yang berkaitan dengan Ilmu yang bermanfaat di dalam kitab *Marāqī al-‘Ubūdiyyah* dan kesesuaiannya dengan pendidikan Islam di Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Relevansi dengan tujuan pendidikan;
- b. Relevansi dengan metode pendidikan;
- c. Relevansi dengan materi pendidikan.

1. Relevansi dengan Tujuan Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk memberikan bantuan atau menolong pengembangan manusia sebagai makhluk individu,

⁵⁴ Imam al-Ghazali, *Ilmu dan Mafaatnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2010), hlm. 54.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Nawawi, *Terjemah Maroqil Ubudiyah*, hlm. 78.

makhluk sosial dan makhluk yang berkeagamaan. Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia, baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai-nilai yang akan menjadi penolong dan penentu dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia.⁵⁸

Tujuan pendidikan agama Islam secara keseluruhan adalah kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia, baik rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt..⁵⁹ Ini mengandung makna bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta suka dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Selain itu pendidikan islam ini juga dapat mengambil manfaat dari alam semesta untuk kepentingan di dunia dan di akhirat kelak.

Hal ini juga selaras dengan apa yang diajarkan oleh Syekh Nawāwī al-Bantānī sebagaimana yang telah dibahas di depan. Yang inti dari tujuan pendidikan adalah menanamkan akhlak yang utama, budi pekerti yang luhur serta didikan yang mulia dalam jiwa anak-anak, sejak kecil sampai ia menjadi akhlak yang mulia pada jiwa anak dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga pribadinya menjadi jiwa yang baik lalu buahnya kemuliaan dan kebaikan serta

⁵⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Karya Agung, 2005), hlm. 85

⁵⁹ Zakiyah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 29.

cinta beramal untuk negaranya.⁶⁰

Intinya tujuan Pendidikan Islam di Indonesia adalah membentuk manusia yang akhirnya mampu mendekatkan diri kepada Allah swt. dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan menurut Syekh Nawāwī dalam pendidikan Islam.

2. Relevansi dengan Metode Pendidikan

Metode dapat diartikan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami.⁶¹

Metode dalam penyampaian materi pendidikan akhlak dalam kitab *Marāqī al-'Ubūdiyyah* adalah dengan menggunakan metode *mau'idah hasanah* seperti nasihat dan anjuran. *Mau'idah hasanah* adalah argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak yang mendengarkan dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pembawa argumen itu.

Mau'idah hasanah juga diartikan sebagai upaya mengingatkan terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hati seseorang dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga ia menjadi ingat.⁶²

Dari pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa metode *mau'idah hasanah* adalah pemberitahuan seseorang kepada orang lain tentang sesuatu yang baik agar dapat dilakukan dan yang jahat agar tidak dilakukan. Termasuk *mau'idah hasanah* adalah nasihat, peringatan, teguran dan perintah. Dengan ungkapan lain, *mau'idah hasanah* dapat disebut juga *al-amr bi al-ma'rūf wa an-nahī 'an al-munkar*. *mau'idah hasanah* atau *al-amr bi al-ma'rūf wa an-nahī 'an al-munkar* merupakan salah satu metode yang dianjurkan oleh Allah.

⁶⁰ Syaikh Muṣṭafā al-Gulāyainī, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, hlm. 315.

⁶¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsi-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm.45-46.

⁶² *Ibid*, hlm. 289

Metode ini disebut juga metode “nasihat”. Menurut Abdurrachman Al-Nahlawi sebagaimana yang dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁶³

Sejak zaman Rasulullah metode *mau'idah* atau nasihat merupakan cara yang paling awal yang dilakukan Rasulullah saw., dalam penyampaian wahyu kepada umat. .

Mengenai metode mengajar pendidikan di Indonesia saat ini, guna untuk mempersiapkan anak didik tentu sangat membutuhkan metode *mau'idah* baik dalam bentuk ceramah atau nasihat sebagaimana yang telah dilakukan oleh Syekh Nawāwī. Menurut pengamatan peneliti, dalam penyampaian materi Imam Nawāwī lebih banyak menggunakan metode *mau'idah* atau nasihat. Metode ini sangat relevan jika mengajar peserta didik dengan jumlah yang banyak dan waktu yang sedikit. Namun jika hanya metode *mau'idah* saja tidak bisa diterapkan di era zaman sekarang. Karena zaman sekarang dibutuhkan juga metode-metode lain seperti metode keteladanan, pemberian ganjaran, metode kebiasaan dan lain-lain.

3. Relevenasi dengan Materi Pendidikan

Sistem pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya sudah berkembang sejak abad pertama Islam datang ke Indonesia (sekitar abad 614 M.). Pendidikan Islam dalam perkembangannya di pengaruhi oleh aliran atau paham dan perkembangan sistem pendidikan Barat. Pengaruhnya terhadap pendidikan Islam terbukti mengakibatkan sistem pendidikan Islam tidak lagi berorientasi sepenuhnya pada tujuan Islam yaitu membentuk manusia yang takwa

⁶³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 4.

yang melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan Allah.

Oleh karena itu untuk mengembalikan moral dan spiritual masyarakat, pendidikan Islam mempunyai tugas pokok, tugas tersebut adalah membantu membina individu agar bertakwa dan berakhlak yang mulia, bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Sebagaimana pengertian pendidikan Islam itu sendiri misalnya yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba yaitu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).⁶⁴

Pendidikan akhlak adalah melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat di dalam diri anak tersebut yang dengannya anak mampu meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan terbebas dari jeratan akhlak buruk.⁶⁵

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dan bangsa. Bahkan lebih dari sekedar itu, jatuh bangun, jaya hancur dan sejahtera rusak suatu bangsa dan masyarakat sangat bergantung kepada bagaimana akhlak warga negaranya. Apabila akhlaknya baik (berakhlak), akan sejahteralah lahir batin suatu negara dan masyarakat, akan tetapi apabila akhlaknya buruk (tidak berakhlak), rusaklah lahir dan batin suatu negara. Sebagaimana ungkapan penyair Syauqi Bek yang dikutip oleh Rahmat Djatnika yang berbunyi:

⁶⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Al-Maarif, 1989), hlm. 19.

⁶⁵ Hasan bin Ali Al Hijazy, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Qoyyim al Jauziyah*, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2001), hlm. 204.

”Sesungguhnya bangsa itu jaya selama mereka masih mempunyai akhlak yang mulia, maka apabila akhlak (yang baik) telah hilang, maka hancurlah bangsa itu.”⁶⁶

Menanamkan akhlak yang baik kepada anak sejak dini tidak hanya menumbuhkan generasi muda yang pandai dalam ilmu pengetahuan dan teknologi saja. Tapi juga generasi muda yang berkepribadian utama yaitu kepribadian yang selalu melaksanakan perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya. Dengan begitu pendidikan Islam itu dapat tercapai.

Pada hakikatnya pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut, maka lembaga pendidikan harus menyusun rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum. Di Indonesia kurikulum pendidikan Islam itu berorientasi kepada tiga hal, yaitu:

- a. Tercapainya tujuan *ḥabl min allāh* (hubungan dengan Allah)
- b. Tercapainya tujuan *ḥabl min an-nās* (hubungan dengan manusia)
- c. Tercapainya tujuan *ḥabl min al-‘alām* (hubungan dengan alam).⁶⁷

Mengenai materi pendidikan, al-Gazālī berpendapat bahwa Alquran beserta kandungannya adalah merupakan ilmu pengetahuan. Isinya sangat bermanfaat bagi kehidupan, membersihkan jiwa, memperindah akhlak, dan mendekatkan diri pada Allah.⁶⁸ Ini berarti materi pendidikan adalah semua yang terkandung dalam Alquran antara lain materi, keimanan, dan akhlak.

⁶⁶ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), hlm. 15.

⁶⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta, Kencana, 2004), hlm. 155.

⁶⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 90.

Pendidikan akhlak menjadi perhatian utama Imam Nawāwī, dan menjadi pra-syarat untuk mempersiapkan seseorang menjadi manusia-manusia yang beradab dan bertanggung jawab. Pendidikan adalah persoalan yang sangat penting dan agung nilainya. Pendidikan menurut Imam Nawāwī adalah menanamkan akhlak utama, budi pekerti yang luhur serta didikan yang mulia dalam jiwa remaja dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat yang berguna, sehingga menjadi sifat yang tertanam dalam jiwa. Sehingga tampaklah buahnya yaitu berupa amal kepentingan yang utama, kebaikan, kesenangan bekerja untuk kepentingan tanah air dan bangsa.⁶⁹

Materi pendidikan akhlak terdiri dari akhlak yang dipuji (*akhlāq maḥmūdah*). Akhlak *maḥmūdah* itu ialah akhlak yang baik, yang berupa semua akhlak yang baik-baik yang harus dianut dan dimiliki oleh tiap orang, seperti tolong menolong, mengendalikan nafsu, jujur, ikhlas, qanaah dll. Sedangkan akhlak tercela (*akhlāq mazmūmah*) ialah akhlak yang buruk seperti dusta, takabur, dengki, bakhil, marah, dan lain-lain.

Pemikiran dari Syekh Nawāwī al-Bantānī yang kiranya dapat diambil pelajaran untuk dilaksanakan dalam pendidikan adalah bersungguh-sungguh untuk penanaman akhlak yang mulia pada jiwa anak didik dan menyiraminya dengan petunjuk dan mengajarkannya ilmu yang menambah rasa takut kepada Allah swt.. Selain itu, yang bisa diambil dari pemikiran Imam Nawāwī dalam *Marāqī al-'Ubūdiyyah* adalah membentengi anak didik dari kejelekan diri diri sendiri, menambah pengetahuan tentang ibadah kepada Allah, mengurangi keinginan terhadap dunia, dan menambah kecintaan terhadap akhirat serta membuka mata hati terhadap cacat-cacat dari amalan-amalan yang dilakukan setiap hari sehingga bisa membantu menghindarinya. Yang pada gilirannya anak didik memiliki pribadi

⁶⁹ al-Gulayainī, *Bimbingan Menuju Akhlak*, hlm. 315.

dan jiwa yang baik dan menghasilkan buah kemuliaan dan kebaikan serta cinta beramal untuk agama, bangsa dan negara.

Lebih dari itu, pemikiran Imam Nawāwī juga bisa menjadikan peserta didik memiliki sifat berani untuk maju, kedermawanan, sabar, ikhlas dalam beramal, mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, memiliki keimanan yang kuat dalam menjalankan agama, dan selalu mencerminkan kebaikan dalam setiap perkataan dan perbuatan.

Konsep pendidikan akhlak yang mengandung pengertian Ilmu yang bermanfaat yang telah diuraikan di atas sangat relevan sekali diterapkan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan sekarang ini sebagai usaha untuk mewujudkan generasi yang dapat menciptakan kehidupan yang adil, makmur, dan sejahtera dan pada akhirnya dapat menjadikan negara kita menjadi negara yang *baldah tayyibah wa rabb gafūr* (negara yang adil-makmur lagi mendapat anugrah Allah yang maha pengampun). Dengan demikian ada harapan besar untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Kritik mengenai Buku *Marāqī al-'Ubūdiyyah Syarḥ Bidayatil Hidayah*

a. Kelebihan kitab *Marāqī al-'Ubūdiyyah*

Buku *Marāqī al-'Ubūdiyyah* karangan Syekh Nawāwī al-Bantānī adalah *syarḥ* dari kitab *Bidāyah al-Hidāyah* yang dikarang Imam al-Gazālī. Buku ini menjelaskan kitab *Bidāyah al-Hidāyah* secara terperinci dalam setiap bab, terutama yang terkait tentang adab-adab muslim yang di sunnahkan oleh Rasulullah dan juga kesepakatan para ulama.

Tentu saja, untk mengaplikasikan apa yang ditulis Syekh Nawāwī dan al-Gazālī dalam kedua kitab tersebut cukup sulit, bahkan bisa jadi apa yang ditulis keduanya banyak diabaikan manusia. Ini bisa dilihat dari manusia di zaman sekarang yang tidak

lagi berpedoman dari Alquran dan hadis dalam melakukan segala kegiatan dan aktivitas baik itu berupa ibadah ataupun kegiatan sehari-hari. Tentu yang salah bukan Islam dan ajarannya, tetapi kesalahan itu ada pada setiap pribadi manusia yang mulai enggan atau bahkan lupa bagaimana menjadi manusia yang benar-benar memanusaiakan dirinya. Jangankan untuk melakukan ibadah dengan adab, melaksanakan Ibadah saja itu sudah mulai pudar di kalangan umat muslim. Akan tetapi, kehadiran buku-buku adab dan akhlak seperti *Marāqī al-'Ubūdiyyah* tentu sangat membantu ummat muslim dalam melaksanakan segala kegiatannya, karena dengan Adab kegiatan serta aktivitas yang kita lakukan lebih tertata rapi, indah dan sesuai dengan yang diajarkan baginda Rasulullah sehingga mendekati menjadi muslim yang sempurna. Dengan tatanan yang baik, tentu banyak orang yang lebih tertarik dalam melakukan sesuatu sesuai akhlak baginda Rasul.

Dalam buku ini, banyak penjelasan yang dirincikan oleh pengarang sehingga penjelasan menjadi lebih mudah dipahami. Ini tidak terlepas dari segi keilmuan sang pengarang yaitu Imam Nawāwī al-Bantānī yang terinspirasi Imam al-Gazālī yang mampu mengupas maksud yang di terangkan dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* sehingga lebih mudah dicerna oleh pembaca tanpa mengurangi isi asli dari kitab tersebut. Seperti penjelasan yang dijabarkan secara rigid di dalam kitab *Marāqī al-'Ubūdiyyah*. Bagi penulis ini memudahkan untuk mencari inti daripada hal yang sedang dikupas. Ditambah dengan penguat sebuah penjelasan yang bersumber dari Alquran, hadis dan perkataan-perkataan para ulama yang semakin membuat isi dan penjelasan Imam Nawāwī terasa lebih dekat dengan apa yang diajarkan Rasulullah dan dapat masuk logika pembaca. Kemudian penambahan contoh-contoh cerita di masa Rasulullah sehingga dalam kehidupan sehari-hari bisa lebih melekat kepada pembaca. Ini

dikarenakan hal yang diceritakan dari buku itu hampir seluruh manusia mengalaminya. Lebih dari itu, karena mudah dicerna, maka isi dari buku karangan Imam Nawāwī ini bisa diterapkan secara mudah dan fleksibel.

b. Kekurangan kitab *Marāqī al-'Ubūdiyyah*

Tentu setiap kesempurnaan, disitu terdapat sebuah kekurangan, tak terkecuali isi dai buku ini. Dimulai dari sistematika bahasa yang disampaikan pengarang dalam buku ini, ada beberapa pengamatan menurut penulis yang kurang baik, seperti pada *Muqaddimah*. Di dalam *muqaddimah* bahasa penulis bertele-tele, dan langsung menjelaskan beberapa materi yang diterangkan di dalam buku tersebut sehingga dari *muqaddimah* ini ada beberapa materi yang kurang tersampaikan dengan baik. Ini tentu akan berakibat kurang baik bagi para pembaca.

Selain itu, ketika pembaca membaca isi dari buku ini, terkadang ada materi yang sudah dibahas di *muqaddimah*. Ini bisa akan menimbulkan ketidaktertiban proses membaca misalnya pada kasus yang membahas tentang “mengambil ilmu dari ahlinya”. Dalam *Muqaddimah* pembahasan tentang mengambil ilmu dari ahlinya sudah dibahas, namun dalam isi juga ada pembahasan mengenai itu walaupun sumber penguat yang berbeda akan tetapi maksud dan tujuannya sama.

Dalam penulisan buku ini terlalu bersifat naratif, yakni menceritakan suatu penjelasan dan keberadaan setiap sub materi harus dicari secara teliti. Tentu akan lebih mudah ketika sub sebuah materi diberi tanda-tanda khusus seperti urutan penomoran atau angka *hijā'iyah*. Dengan tidak adanya tanda-tanda khusus seperti itu, sedikit banyak akan membingungkan pembaca untuk menemukan poin dan hal-hal yang merupakan cabang dari materi tersebut.